



PEMIKIRAN MUHAMMAD ABDUL MANNAN TENTANG PRODUKSI DALAM EKONOMI ISLAM

Oleh:

Siti Fatimah, Dewi Trismahwati, Ermanita Pemasari,

Septiani Selly Susanti

Sitifatihmah241089@gmail.com

STAI Darussalam Lampung

Received: 2023-11-07	Revised: 2023-11-30	Aproved: 2023-12-01
--------------------------------	-------------------------------	-------------------------------

Abstract (English)

The objectives of this study are to find out Muhammad Abul Mannan's thoughts on Production in Islam. This research is a library research. The type of research used is qualitative. Collecting data in this study is to do documentation. The results of the analysis show that M. Abdul Mannan's thoughts on economic welfare-based production are very much in accordance with the principles of production in Islamic teachings. The fundamental principle that must always be considered in the production process is economic prosperity, the concept of economic welfare in Islam consists of increased income resulting from increased production of useful goods through the maximum use of existing resources. Comparison of Muhammad Abdul Mannan's thoughts on production in Islam with production in modern times. Differences in natural / land factors if, according to M. Abdul Mannan, the use of empty land is used as land for farming. According to the modern economy, most of Indonesia is empty land that has changed its use with many industrial buildings being built. The difference in the labor factor, according to M. Abdul Mannan, is that labor as a production factor in Islam is never separated from moral and social life. According to the modern economy, skilled and professional labor is needed in the production process. The difference in the factor of capital, according to M. Abdul Mannan, is that labor is only a factor that comes from labor and land, but capital can be obtained from loans, which must be free of interest. According to modern economics, loans from banks and other financial institutions are the origin of capital that can be used for the production process. The difference in organizational factors, according to M. Abdul Mannan, is that an industrial relationship between entrepreneurs and organizations has a function to

create partnerships, develop businesses, expand employment and provide welfare. According to modern economics management means the process of planning, organizing, directing and controlling financial resources

Keywords : Thought, Muhammad Abdul Mannan, Production, In Islam

Abstrak (Indonesia)

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui pemikiran Muhammad Abul Mannan Tentang Produksi dalam Islam. Penelitian ini merupakan penelitian studi kepustakaan (*Library research*) jenis penelitian yang digunakan adalah *kualitatif*. Pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan melakukan dokumentasi. Hasil analisis bahwa pemikiran M. Abdul Mannan tentang produksi berbasis kesejahteraan ekonomi sangat sesuai dengan prinsip-prinsip produksi dalam ajaran Islam. Prinsip fundamental yang harus selalu diperhatikan dalam proses produksi adalah kesejahteraan ekonomi, konsep kesejahteraan ekonomi dalam Islam terdiri dari bertambahnya pendapatan yang di akibatkan oleh meningkatnya produksi dari barang yang berfaedah melalui pemanfaatan sumberdaya yang ada secara maksimum. Perbandingan pemikiran Muhammad Abdul Mannan tentang produksi dalam Islam dengan produksi di zaman modern. Perbedaan faktor alam/tanah jika menurut M. Abdul Mannan Pemanfaatan lahan kosong yang digunakan sebagai lahan untuk bertani.

Menurut ekonomi modern kebanyakan di Indonesia lahan kosong yang telah beralih pemanfaatan dengan banyaknya gedung-gedung industri yang dibangun. Perbedaan faktor tenaga kerja jika menurut M. Abdul Mannan buruh sebagai faktor produksi dalam Islam tidak pernah terpisahkan dari kehidupan moral dan sosial. Menurut ekonomi modern tenaga kerja yang ahli dan profesional sangat dibutuhkan dalam proses produksi. Perbedaan faktor modal jika menurut M. Abdul Mannan buruh hanya sebagai faktor yang berasal dari tenaga kerja dan tanah namun modal bisa diperoleh dari pinjaman yang harus bebas dari bunga. Menurut ekonomi modern pinjaman dari bank dan lembaga keuangan lainnya merupakan asal modal yang dapat digunakan untuk proses produksi. Perbedaan faktor organisasi jika menurut M. Abdul

Mannan suatu hubungan industri antar pengusaha dan organisasi memiliki fungsi untuk menciptakan kemitraan, mengembangkan usaha, memperluas lapangan kerja dan memberikan kesejahteraan. Menurut ekonomi modern manajemen berarti proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan sumber daya finansial

Kata Kunci: Pemikiran, Muhammad Abdul Mannan, Produksi, Dalam Islam

A. Pendahuluan

Allah SWT memerintahkan manusia untuk bekerja, berusaha dan berupaya untuk mencukupi kehidupannya. Salah satu caranya adalah memproduksi. Berproduksi seperti lazim diartikan adalah menciptakan nilai barang atau menambah nilai terhadap sesuatu produk.¹

Berproduksi dalam lingkaran halal Prinsip etika dalam produksi yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim, baik individu maupun kelompok, adalah berpegang pada semua yang dihalalkan Allah dan tidak melewati batas. Benar bahwa daerah halal itu luas, tetapi mayoritas jiwa manusia yang ambisius merasa kurang puas dengan hal yang halal. Maka akan banyak ditemukan jiwa manusia yang tergiur kepada sesuatu yang haram dengan melanggar hukum-hukum Allah.

Memberi perlindungan pada kekayaan alam, Etika yang terpenting adalah menjaga sumber daya alam karena alam merupakan nikmat dari Allah kepada hambaNya. Setiap hamba wajib mensyukurinya dengan menjaga sumber-sumber daya alam dari polusi, kehancuran atau kerusakan. Kerusakan di bumi terdiri dari dua bentuk, yaitu kerusakan materi dan kerusakan spiritual.

¹ Mochtar Effendy, *Ekonomi Islam Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Qur'an dan Hadis*, (Palembang: Al-Mukhtar, 2006), h. 43.

Bentuk kerusakan materi misalnya, sakitnya manusia, pencemaran alam, binasanya makhluk, terlantarnya kekayaan, dan terbuangnya manfaat. Adapun kerusakan bentuk spiritual adalah tersebarnya kezaliman, meluasnya kebatilan, kuatnya kejahatan, rusaknya hati kecil dan gelapnya otak. Kedua kerusakan ini adalah tindakan kriminal yang tidak diridhai Allah. Pemikiran Muhammad Abdul Mannan tentang produksi dalam Islam menurut Muhammad Abdul Mannan Pemanfaatan lahan kosong yang digunakan sebagai lahan untuk bertani. Menurut Muhammad Abdul Mannan buruh sebagai faktor produksi dalam Islam tidak pernah terpisahkan dari kehidupan moral dan sosial.

Sedangkan menurut ekonomi modern tenaga kerja yang ahli dan profesional sangat dibutuhkan dalam proses produksi. SDM yang berkualitas merupakan salah satu faktor masalah ekonomi modern. Menurut Muhammad Abdul Mannan buruh hanya sebagai faktor yang berasal dari tenaga kerja dan tanah namun modal bisa diperoleh dari pinjaman yang harus bebas dari bunga. Menurut Muhammad Abdul Mannan suatu hubungan industri antar pengusaha dan organisasi memiliki fungsi untuk menciptakan kemitraan, mengembangkan usaha, memperluas lapangan kerja dan memberikan kesejahteraan.

Menurut Muhammad Abdul Mannan, prinsip fundamental yang harus selalu diperhatikan dalam proses produksi adalah prinsip kesejahteraan ekonomi. Dalam sistem ekonomi kapitalis juga terdapat seruan untuk memproduksi barang dan jasa yang didasarkan pada asas kesejahteraan ekonomi. Keunikan konsep Islam mengenai kesejahteraan ekonomi terletak pada kenyataan bahwa hal itu tidak

dapat mengabaikan kesejahteraan umum yang lebih luas.²

Menyikapi dan mencermati pendapat Muhammad Abdul Mannan di atas muncul asumsi bahwa konsep kebijakan produksi dalam teori produksi aliran ekonomi modern belum berhasil dengan baik dan mengalami kendala. Sebagai buktinya, telah terjadi fenomena yaitu banyak produksi yang menimbulkan pencemaran lingkungan hidup atau merusak ekosistem, dan banyak produksi yang mengandung unsur penipuan dan tidak halal.

Prinsip fundamental yang harus selalu diperhatikan dalam proses produksi adalah prinsip kesejahteraan ekonomi. Keunikan konsep Islam mengenai kesejahteraan ekonomi terletak pada kenyataan bahwa hal itu tidak dapat mengabaikan pertimbangan kesejahteraan umum lebih luas yang menyangkut persoalan moral, pendidikan, agama dan banyak hal lainnya. Dalam ilmu ekonomi modern, kesejahteraan ekonomi diukur dari segi uang.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pemikiran Muhammad Abul Mannan Tentang Produksi dalam Ekonomi Islam”

B. Pembahasan

Pada bagian ini berisi beberapa sub judul yang terdiri dari kajian teori, metode, hasil penelitian, serta pembahasan atau diskusi.

1) Kajian Teori

Pengertian Produksi Dalam Islam

Qutub Abdus Salam Duaib adalah usaha mengeksploitasi sumber-sumber daya agar dapat menghasilkan manfaat ekonomi. Dalam ekonomi Islam kata produksi merupakan salah satu kata kunci

² Adiwarman Karim, *Ekonomi Mikro Islami*, (Jakarta: III T Indonesia, 2002), h. 79.

terpenting, dari konsep dan gagasan produksi ditekankan bahwa tujuan utama yang ingin dicapai kegiatan ekonomi adalah untuk kemaslahatan individu (self interest), dan kemaslahatan masyarakat (social interest) secara berimbang.³

Monzer Kahf mendefinisikan kegiatan produksi dalam Islam sebagai usaha manusia untuk memperbaiki tidak hanya kondisi fisik materialnya, tetapi juga moralitas, sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup sebagaimana di gariskan dalam agama Islam, yaitu kebahagiaan dunia akhirat.

Muhammad Nejatullah Siddiqi berpendapat bahwa kegiatan produksi sebagai penyediaan barang dan jasa dengan memperhatikan nilai keadilan dan kebajikan atau kemanfaatan (masalah) bagi masyarakat. Dalam pandangannya sepanjang produsen telah bertindak adil dan membawa kebajikan bagi masyarakat maka ia telah bertindak Islami.⁴ Dr. Muhammad Rawwas Qalahji memberikan padanan kata “produksi” dalam bahasa arab dengan kata al-intaj yang secara harfiah dimaknai dengan ijadu sil’atin (mewujudkan atau mengadakan sesuatu) atau khidmatu mu’ayyanatin bi istikhdamu muzayyajin min „anashir al-intaj dhamina itharu zamanin muhaddadin (pelayanan jasa yang jelas dengan menuntut adanya bantuan pengabungan unsur-unsur produksi yang terbingkai dalam waktu yang terbatas).

Tujuan Produksi Dalam Islam

Menurut Chapra tujuan produksi adalah memenuhi kebutuhan pokok setiap individu dan menjamin setiap orang mempunyai standar hidup manusiawi, terhormat dan sesuai dengan martabat manusia

³ Monzer Khaf, *Ekonomi Islam*, (telaah analitik terhadap fungsi system ekonomi islam), terj. Machnun Husein dari judul aslinya “ The Islamic Economy: Analytical of the Funchtioning of the Islamic Economic System”, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), h. 57

⁴ M. Aslam Haneef, *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2010), h.54.

**Siti Fatimah, Dewi Trismahwati, Ermanita Pemasari, Septiani Selly
Susanti** *Pemikiran Muhammad Abdul Mannan...*

sebagai khalifah. Tidak terpenuhinya kebutuhan tersebut dapat menimbulkan masalah mendasar bagi manusia. Oleh sebab itu, setiap muslim juga harus berusaha meningkatkan pendapatan agar menjadi mustahiq yang dapat membantu kaum lemah melalui pembayaran zakat, infaq, sedeqah dan wakaf. Keyakinan akan peran dan kepemilikan absolut dari Allah Rabb semesta alam, maka konsep produksi didalam ekonomi Islam tidak semata-mata bermotif maksimalisasi keuntungan dunia, tetapi lebih penting mencapai maksimalisasi keuntungan akhirat.⁵

Pemikiran Muhammad Abdul Mannan Mengenai produksi dalam Ekonomi Islam

Ilmu ekonomi Islam merupakan ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi rakyat yang di ilhami oleh nilai-nilai Islam. Namun bukan berarti bahwa hal ini menyebabkan kaum muslimin dilarang mempelajari masalah-masalah ekonomi non-muslim, sebaliknya mereka tetap dituntut mempelajari dan mengilhaminya dengan nilai-nilai islam, terutama yang berkaitan dengan kemanusiaan pada umumnya. Menurut nya Ilmu ekonomi Islam adalah ilmu tentang manusia (bukan individu yang terisolasi) tetapi mengenai individu sosial yang meyakini nilai-nilai hidup dalam Islam.⁶

Mannan berpandangan bahwa masalah ekonomi yang fundamental muncul dari adanya kebutuhan dan kebutuhan itu tidak dapat dipenuhi kecuali dengan mengorbankan sumber daya energi manusia, kita dan peralatan material yang terbatas. Dalam hal ini menurut Mannan ekonomi islam sesuai dengan pandangan ekonomi

⁵ M.Umar Chapra, *Islam dan Tantangan Ekonomi*, alih bahasa Ikhwan Abidin Basri (Jakarta: Gema Insani Press, Tazkiah Institute, 2000). h.12

⁶ Muhammad Abdul Manan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, (Yogyakarta : PT. Dana Bhakti Wakaf, 2016), h. 87

modern, bedanya ada pada penentuan pilihan dalam skala prioritas, dimana dalam ekonomi modern pilihan tergantung pada bermacam-macam tingkah masing-masing individu tanpa memperhatikan persyaratan-persyaratan masyarakat. Namun dalam ekonomi Islam, manusia tidaklah pada kedudukan mendistribusikan sumber-sumber daya semau kita berdasarkan fungsi dasar ekonomi yaitu, produksi, distribusi dan konsumsi, tetapi ada suatu batasan moral yang serius berdasarkan ketetapan kitab suci Al-Quran terhadap tenaga individu dalam menjatuhkan pilihan nya, baik dalam memproduksi, konsumsi dan mendistribusikan hasil-hasil yang telah diperoleh. Ringkasnya ekonomi Islam tidak hanya mempelajari individu sosial melainkan juga manusia dengan bakat religiusnya.⁷

2) Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian studi kepustakaan (*Library research*) jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif.⁸ Untuk melakukan studi kepustakaan, perpustakaan merupakan suatu tempat yang tepat guna memperoleh bahan-bahan dan informasi yang relevan untuk dikumpulkan, dibaca dan dikaji, dicatat dan dimanfaatkan. Seorang peneliti hendaknya mengenal atau tidak merasa asing dilingkungan perpustakaan sebab dengan mengenal situasi perpustakaan, peneliti akan dengan mudah menemukan apa yang diperlukan. Adapun data-data yang akan peneliti kumpulkan peneliti yaitu terbagi atas 2 (dua) sumber, yaitu:

1) Sumber primer yaitu buku pokok yang membahas pandangan Muhammad Abdul Mannan tentang produksi pada zaman modern

⁷ Abdul Mannan, Teori dan Praktek Ekonomi Islam, (Yogyakarta: Dna Bakti Prima Yasa, 1997), h. 98

⁸ Ariesto Hadi Sutopo dan Adrianus Arief. Terampil Mengelola Data Kualitatif dengan NVIVO. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010),h.01

Siti Fatimah, Dewi Trismahwati, Ermanita Pemasari, Septiani Selly
Susanti Pemikiran Muhammad Abdul Mannan...

yang berjudul *Economic Islamic Theory And Practice* Terjemahan. Penerbit Jakarta Rineka Cipta. Dan buku karangan Linbald Thomas J. dengan judul *Sejarah Ekonomi Modern Indonesia, Berbagai Tantangan Baru* diterbitkan oleh Pustaka LP3ES

2) Sumber sekunder yaitu buku-buku yang berkaitan dengan perkembangan Islam secara umum, jurnal-jurnal, dan internet/webside sebagai bahan pelengkap

Dalam analisa data kualitatif proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari buku dan bahan-bahan lain sehingga mudah dipahami dan tentunya dapat diinformasikan kepada orang lain. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model Interaktif.⁹ Menurut Huberman, dalam model ini ada tiga komponen analisa, diantaranya sebagai berikut:¹⁰

3) Hasil Penelitian

Pemikiran Muhammad Abul Mannan Tentang Produksi dalam Islam

Kitab suci Al-Qur'an menggunakan konsep produksi barang dalam artian yang sangat luas. Al-Qur'an menekankan pemanfaatan dari barang yang diproduksi. Memproduksi suatu barang harus mempunyai hubungan dengan kebutuhan manusia. Di antara aspek terpenting dalam perekonomian adalah produksi, sebagian penulis ekonomi Islam banyak membahas dan memusatkan perhatiannya kepada masalah ini. Bila dicermati sistem produksi dalam ekonomi kapitalis tidak memperhatikan keseimbangan dan keadilan, baik dalam hal upah pekerja atau bahkan dalam mendapatkan keuntungan yang tidak mempertimbangkan pada konsep saling menguntungkan

⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 334

¹⁰ Pawito, *Penelitian Komunikasi*, (Yogyakarta: Pelangi Perkasa, 2007), h. 104-106

atau keadilan dalam ekonomi.¹¹

Selanjutnya paham ekonomi sosial bahwa produksi tunduk pada peraturan pusat. Seluruh sumber produksi adalah milik Negara, dasar produksi barang ditetapkan oleh keputusan sidang di Negara sosialis. Negara yang menyusun strategi produksi rakyat, baik itu upah, gaji, laba maupun manajer diatur oleh pemerintah. Menurut Muhammad Abdul Mannan Produksi berarti menciptakan manfaat, seperti juga konsumsi adalah pemusnahan produksi itu sendiri. Produksi tidak berarti menciptakan secara fisik sesuatu yang tidak ada, karena tidak seorang pun dapat menciptakan benda.

Muhammad Abdul Mannan berpendapat bahwa dalam menentukan keuntungan atau tingkat harga juga tidak ada pembatasannya tetapi yang perlu dipertimbangkan adalah memikirkan kepentingan orang lain yaitu dengan ketentuan untuk tidak memikirkan diri sendiri mungkin menyebabkan perusahaan membuat barang-barang dan servis yang tidak memungkinkan perusahaan memperbesar keuntungan dan penjualan. Perusahaan juga harus merasa puas dengan suatu nilai keuntungan walaupun dia masih dapat menambah keuntungannya karena permintaan yang berlebihan guna memenuhi kepentingan umum.¹²

Dalam sistem produksi Islam konsep kesejahteraan ekonomi digunakan dengan cara yang lebih luas. Konsep kesejahteraan ekonomi Islam terdiri dari bertambahnya pendapatan yang diakibatkan oleh meningkatnya produksi dari barang yang baik saja, melalui pemanfaatan sumber-sumber (manusia atau material) secara

¹¹ Hakim, L. Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam. (Surakarta: Penerbit Erlangga, 2012), h. 39

¹² Mannan. (2009). *Frontiers Of Islamic Economics*. Delhi: Idarah-I adabiyat-I Delli dalam Gufron, M. I. (2015). Peningkatan Produksi dalam Sistem Ekonomi Islam sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi Umat. *Dinar Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 2(1). Retrieved from <http://journal.trunojoyo.ac.id>

maksimal maupun melalui partisipasi jumlah penduduk maksimal di dalam proses produksi.

Dengan demikian perbaikan sistem produksi dalam Islam tidak hanya berarti meningkatnya pendapatan, yang dapat diukur dari segi uang, tetapi juga perbaikan dalam memaksimalkan terpenuhinya kebutuhan kita dengan usaha yang maksimal tetapi tetap memperhatikan tuntunan perintah-perintah Islam tentang konsumsi. Oleh karena itu, dalam sebuah Negara Islam kenaikan volume produksi saja tidak akan menjamin kesejahteraan rakyat secara maksimum.

Mutu barang-barang yang diproduksi yang tunduk pada perintah al-Qur'an dan Sunnah, juga harus diperhitungkan dalam menentukan sifat kesejahteraan ekonomi. Demikian pula kita harus memperhitungkan akibat-akibat tidak menguntungkan yang akan terjadi dalam hubungannya dengan perkembangan ekonomi bahan-bahan makanan dan minuman terlarang oleh syari'at Islam.

4) Pembahasan

Sistem produksi di negara muslim menurut Mannan tidak hanya menaruh perhatian pada volume produksi, tetapi juga menjamin terlibatnya tenaga maksimum dalam proses produksi, dan ini menjadi sebuah kecaman dinegara kapitalis karena proses produksi hanya melibatkan sejumlah pemilik modal saja, sehingga menghaabat proses distribusi pendapatan yang berujung pada kesenjangan ekonomi.

Disamping itu menurut Muhammad Abdul Mannan, sistem produksi dalam sebuah negara Islam harus dikendalikan oleh kriteria obyektif maupun subyektif. Kriteria subyektif diukur dengan kesejahteraan material, sedangkan kriteria obyektif harus tercermin dalam kesejahteraan dari segitika ekonomi Islam yang didasarkan

pada perinth-perintah kitab suci Al- Quran maupun Sunnah Nabi.¹³

Menurut Muhammad Abdul sistem produksi dalam ekonomi Islam juga dikenal adanya faktor produksi, faktor-faktor produksi dalam Islam adalah Tanah, Tenaga kerja, Modal, dan Organisasi.

1. Tanah sebagai faktor produksi menurutnya harus dikelola sesuai dengan peraturan-peraturan syariah, baik Al-Quran dan Sunnah banyak menekankan pembudidayaan yang efisienn dan penggarapan yang baik, pemborosan pemakaian tanah dalam Islam dikutuk termasuk pelarangan terhadap perusakan lingkungan, untuk itu dalam Islam, negara berhak membuat peraturan yang tegas mengenai pengelolaan tanah sebagai faktor produksi agar digunakan sedemikian rupa sehingga dapat mencapai pertumbuhan berimbang bagi kepentingan masyarakat, Nabi mengingatkan pengikutnya arti penting pembudidayaan tanah, dan membuat suatu ketentuan bahwa seorang hanya boleh memiliki tanah sebanyak yang dapat ia garap sendiri, dan menurut Mannan telah banyak ulama mutaqaaddimin yang membahasnya.
2. Tenaga kerja, dalam masalah tenaga kerja Mannan berpendapat bahwa tenaga kerja sangat terkait dengan moralitas, ia menentang pandangan ekonomi modern yang menganggap bahwa tenaga kerja adalah Asset, dimana para pemilik tenaga kerja bebas berbuat dengan sesuka hatinya, dalam Islam tenaga kerja di pandang tidak hanya dari segi ukuran ekonomi dan keuangan saja, tetapi mereka adalah orang yang membutuhkan penghasilan demi kelanjutan kehidupan dan menjalankan fungsi hidup mereka, termasuk didalamnya keluarga mereka,

¹³ Muhammad Abdul Mannan, Teori dan Praktek Ekonomi Islam, (Yogyakarta: PT Dana Bakti Wakaf 1995), h,260

oleh karena itu dalam Islam penggunaan tenaga kerja tidak dibenarkan jika tujuannya hanya eksploitasi dari segi ekonomi saja, disinilah Islam memandang manusia tidak hanya dari segi ekonomi saja tetap dari segi manusia secara Religi yakni hamba Allah. Untuk itu istilah tenaga kerja (buruh) dalam Islam digunakan dalam arti yang luas namun tetap terbatas, luas berarti penggunaan jasa buruh secara maksimal diluar batas-batas nilai keuangan, terbatas berarti seorang pekerja tidak secara mutlak bebas untuk berbuat apa saja yang dikehendakinya dengan tenaga kerjanya itu.

3. enaga kerja juga membicarakan hubungan industrial dalam ekonomi, menurut Mannan Islam tidak mengakui penghisapan ataupun eksploitasi yang berlebihan terhadap para tenaga kerja, Islam juga tidak menyetujui dihapuskannya kelas kapitalis dan diadakannya masyarakat tanpa kelas dalam kerangka kerja sosial seperti dalam pandangan Karl Max. Dalam Islam diakui adanya perbedaan kemampuan dan bakat tiap-tiap orang yang mengakibatkan perbedaan pendapatan dan imbalan. (Al-Quran Surah An-Nisa 33) Islam tidak menyetujui persamaan tingkat yang sama sekali tidak berubah dalam pembagian kekayaan, karena hal ini dapat membatalkan maksud membentalkan maksud perbedaan yang sebenarnya. Tentu saja Islam mengakui adanya buruh dan majikan dalam masyarakat, dua prinsip dasar yang ditulis dalam hal ini, baik dalam Al-Quran maupun Hadits menyatakan bahwa, pelayan harus setia dan melakukan tugasnya dengan baik, sedangkan majikan harus membayar penuh untuk jasa yang diberikan oleh pelayannya tersebut. Pada kenyataannya Islam menjadikan hubungan yang berbahagia antara buruh dan majikan dengan memberikan nilai

moral pada masalah itu, hal ini akan menjadi jelas jika kita menganalisa sebab-sebab pokok dari perselisihan industriak dan perintah Islam, pergolakan industri terutama karena faktor ekonomi dan psikologik. Dengan demikian menurut Mannan, jika sebab pertentangan industri modern maupun beberapa perintah islam dianalisis secara berdampingan, seseorang dapat dengan mudah mengatakan bahwa Islam melindungi kepentingan buruh dan majikan dalam kerangka suatu organisme yang serba lengkap. Sesungguhnya dengan memberikan penilaian moral pada seluruh persoalan, islam telah menjalin persatuan antara buruh dan majikan. Diakatakan pula, sekali para pekerja dan majikan meresapi nilai Islam, maka seluruh persoalan mengenai pemogokan dan penutupan tempat kerja relatif tidak perlu.¹⁴

4. Modal, Faktor produksi selanjutnya adalah Modal, berkaitan dengan modal ekonomi islam mengharuskan terbebas dari bunga, dalam ekonomi Islam bunga tidak diperkenankan memainkan pengaruhnya yang dapat merugikan pekerja, produksi dan distribusi. Dengan alasan inilah menurut Mannan, modal telah menduduki tempat yang khusus dalam ekonomi Islam, menurut Muhammad Abdul Mannan modal adalah sarana produksi yang menghasilkan, bukan sebagai faktor produksi utama seperti yang terdapat pada ekonomi modern.
5. Modal, menurut Muhammad Abdul Mannan, Islam mengakui modal dan peranannya dalam proses produksi, Islam juga mengakui bagian modal dihitung berdasarkan persentase laba yang berubah-ubah, bukan berdasarkan persentase tertentu dari modal itu sendiri. Dalam arti terbatas, teori Islam mengenai

¹⁴ Muhammad Abdul Mannan, Teori dan Praktek ..., h, 265

modal tidak saja mengakui gagasan klasik tentang penghematan dan produktitas, tetapi juga gagasan Keynes tentang preferensi likuiditas, karena dalam islam, modal itu produktif, dalam arti bahwa tenaga kerja yang dibantu oleh modal akan lebih menghasilkan dari pada yang tanpa modal. Untuk itu menurut manan, laba yang diperbolehkan dalam islam adalah laba investasi dalam produksi yang merupakan proses yang memakan waktu. Motif laba akan mendorong seseorang melakukan investasi yang bersifat produktif.

Menurut Muhammad Abdul Mannan teori Islam mengenai modal lebih realistik, luas, dan etik dari pada teori modal ekonomi modern. Realistik karena produktivitas modal yang mengalami perubahan berkaitan dengan kenyataan produksi, yang dianggap mudah berubah dalam keadaan pertumbuhan yang dinamis. Luas berarti bahwa modal dalam islam memperhatikan semua variabel ekonomi. Etik berarti keikutsertaan modal dalam berbagai bidang disuatu negara harus bersifat adil dan wajar, juga harus bebas dari merugikan pelaku produksi lainnya, sehingga sinergi dari berbagai pelaku produksi meningkatkan kekayaan nasional. Karena itu dalam kerangka sosial islami, bunga yang ditetapkan kepada modal tidak diperbolehkan dampak merugikan ekonomi. Dengan kata lain Islam yakin akan perekonomian yang bebas bunga.¹⁵

Faktor produksi yang terakhir adalah organisasi, faktor ini menurut Muhammad Abdul Mannan lebih kepada sifat-sifat motivasi kewirausahaan dalam kerangka Islam, kecenderungan memperoleh keuntungan seharusnya lebih diarahkan melalui kekuatan kooperatif melalui berbagai bentuk investasi berdasarkan

¹⁵ Muhammad Abdul Mannan, *Teori dan Praktek ...*, h, 230

persekutuan, dan hal ini memerlukan penggabungan modal manusia dengan sumber daya bukan manusia.

Muhammad Abdul Mannan ketika menjelaskan pengertian ekonomi Islam menyebutkan “Islamic economics is a social science which studies the economics problems of a people imbued with the values of Islam”. Dimana menurut beliau ilmu ekonomi Islam adalah ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi masyarakat yang diilhami oleh nilai-nilai Islam.¹⁶

Dalam bukunya yang sudah di terjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul “Teori dan Praktek Ekonomi Islam”, Muhammad Abdul Mannan telah memaparkan hampir seluruh aspek ekonomi Islam secara utuh dan rinci. Mannan benar-benar ingin membangun sebuah ekonomi Islam mulai dari kerangka paradigma teorinya, aspek individu, kelembagaan sampai ke tingkat negara.

C. Kesimpulan

Pemikiran Muhammad Abdul Mannan tentang produksi berbasis kesejahteraan ekonomi sangat sesuai dengan prinsip-prinsip produksi dalam ajaran Islam. Prinsip fundamental yang harus selalu diperhatikan dalam proses produksi adalah kesejahteraan ekonomi, konsep kesejahteraan ekonomi dalam Islam terdiri dari bertambahnya pendapatan yang diakibatkan oleh meningkatnya produksi dari barang yang berfaedah melalui pemanfaatan sumberdaya yang ada secara maksimum, baik manusia maupun benda, selanjutnya diiringi dengan perbaikan sistem produksi, ditandai dengan terpenuhinya kebutuhan maksimal dengan usaha

¹⁶ Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1997), h. 19

minimal namun dalam hal konsumsi tetap berpedoman pada nilai-nilai keislaman.

Dalam sistem produksi Islam konsep kesejahteraan ekonomi digunakan dengan cara yang lebih luas. Konsep kesejahteraan ekonomi Islam terdiri dari bertambahnya pendapatan yang diakibatkan oleh meningkatnya produksi dari barang yang baik saja, melalui pemanfaatan sumber-sumber (manusia atau material) secara maksimal maupun melalui partisipasi jumlah penduduk maksimal di dalam proses produksi. Dengan demikian perbaikan sistem produksi dalam Islam tidak hanya berarti meningkatnya pendapatan, yang dapat diukur dari segi uang, tetapi juga perbaikan dalam memaksimalkan terpenuhinya kebutuhan kita dengan usaha yang maksimal tetapi tetap memperhatikan tuntunan perintah-perintah Islam tentang konsumsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, Muhammad Majdy. dkk. *“Reviving Economic Thought By Mannan Perspective”*. Journal, Rausyan Fikr, Vol. 15 No. 2, Desember 2019.
- Apriyani, Yuni. *“Pemikiran Muhammad Abdul Mannan tentang produksi berbasis kesejahteraan ekonomi”*. Skripsi, UIN Walisongo. 2016.
- Biografi Muhammad Abdul Mannan dalam Introduction of Dr..Muhammad Abdul Mannan, [http://www .geogle.com/M.Abdul Mannan/biografi.htm](http://www.geogle.com/M.AbdulMannan/biografi.htm), diakses pada tanggal 15 Maret 2020
- Effendy, Mochtar. *Ekonomi Islam Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Qur'an dan Hadis*. Palembang: Al-Mukhtar. 2006.

**Siti Fatimah, Dewi Trismahwati, Ermanita Pemasari, Septiani Selly
Susanti** *Pemikiran Muhammad Abdul Mannan...*

Faizah, Fita Nurotul. *“Teori produksi dalam studi ekonomi Islam modern: analisis komparatif pemikiran Muhammad Baqir al-Sadr dan Muhammad Abdul Mannan”*, Skripsi, UIN Walisongo. 2016.

Kahf, Monzer. *Ekonomi Islam (Telaah Analitik terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam)*, Terj. Machnun Husein. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995

Karim, Adiwarmarman. *Ekonomi Mikro Islami*. Jakarta: III T Indonesia. 2002. Manan, Muhammad Abdul. *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, (Yogyakarta : PT.

Dana Bhakti Wakaf. 2016.

Mannan, Abdul. *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Dna Bakti PrimaYasa. 1997.

Mannan, M.A. *Ekonomi Islam: Teori dan Praktek*, alih Bahasa Pafat ArifHarahap. Jakarta: Intermasa, 1992.

Mannan, Muhammad Abdul. *Ekonomi Islam Teori dan Praktek Dasar-dasarEkonomi Islam*. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf. 1993.

Mannan, Abdul. *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Dana BaktiPrima Yasa. 1997.

Mannan, Muhammad Abdul. *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*. Yogyakarta: PT Dana Bakti Wakaf 1995.

Nasir, Moh. *Metode Penelitian*. Bandung: Mizan. 2009.

Pawito. *Penelitian Komunikasi*. Yogyakarta: Pelangi Perkasa. 2007.



© 2019 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).